

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sebuah perusahaan menjadi wajib menampilkan informasi keuangannya secara standart demi memberikan akuntabilitas dan transparansi kepada pemilik usaha dan pihak eksternal perusahaan.

Hal tersebut terlihat dari laporan keuangan yang ditampilkan. Dalam laporan keuangan terdapat informasi-informasi material yang dapat dijadikan dasar bagi pemilik dalam menghasilkan laba dan investor untuk menganalisa portofolio penempatan investasinya, juga bagi masyarakat umum tampilan informasi keuangan menggambarkan keadaan suatu perusahaan.

Informasi tentang laba digunakan sebagai salah satu pengukuran kinerja yang merupakan bagian dari laporan keuangan. Hal itu menunjukkan peningkatan atau penurunan ekuitas dari berbagai sumber transaksi kecuali transaksi dengan pemegang saham (Muliasari & Dianati, 2019). Jika angka laporan keuangan (khususnya angka laba) direayasa untuk memenuhi kebutuhan kepentingan manajer, sementara kepentingan pihak lain (misalnya investor dan kreditor) diabaikan, maka informasi laba sudah tidak netral lagi yang berarti bertentangan dengan konsep netralitas yang dirumuskan dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK).

Praktik menaikkan atau menurunkan laba yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya dikatakan manajemen laba, yang dalam hal ini menurut beberapa penelitian akademik banyak mengungkapkan bahwa praktik manajemen laba merupakan sebuah faktisitas. Sementara itu, terdapat pandangan umum, bahwa sepanjang dilakukan tanpa melanggar standar akuntansi, praktik manajemen laba adalah sah dan tidak dapat disebut sebagai tindak kecurangan. Pandangan mainstream ini mendominasi dan merepresi pandangan minoritas yang menentang praktik manajemen laba yang dalam perspektif mereka apapun pola dan strateginya, manajemen laba merupakan tindak kecurangan yang terdorong oleh pikiran koruptif (Riduwan, 2010)

Penerapan Manajemen Laba menurut (Sulistiawan et al., 2011) secara legal yang biasanya dijumpai adalah dengan :

- a. Mengubah Metode Akuntansi :
- b. Membuat Estimasi Akuntansi:
- c. Mengubah Periode Pengakuan Pendapatan dan Biaya
- d. Reklasifikasi Akun
- e. Reklasifikasi Akrual Diskresioner dan Akrual Non Diskresioner

Dalam survey dari (Price Waterhouse Cooper (PwC), 2014) yang menyatakan sekitar 95% bisnis di Indonesia merupakan milik keluarga. Kepemilikan perusahaan di Indonesia memiliki karakter yang berbeda dari perusahaan di negara lain. Perusahaan di Indonesia memiliki kecenderungan terkonsentrasi sehingga pendiri juga duduk sebagai dewan direksi atau komisaris. Serta keberadaannya mempengaruhi tingkat profitabilitas (Wiranata & Nugrahanti, 2013).

Umumnya praktik manajemen laba menggunakan pendekatan teori keagenan, dimana praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik yang timbul karena setiap pihak ingin mendapatkan kesejahteraannya sendiri.

Lain hal dengan teori agensi, teori *socioemotional wealth* (SeW) yang dapat membantu menjelaskan perilaku unik yang dimiliki perusahaan keluarga. Perilaku unik yang dimiliki perusahaan keluarga ini salah satunya tidak mementingkan keuntungan keluarga saja, namun terdapat pertimbangan ekonomi dan komunikasi sosial keluarga (Berrone et al., 2012)

(Berrone et al., 2012) mengungkapkan jika SeW membentuk keputusan strategis di perusahaan keluarga dan memberikan bukti jika keputusan ini tidak selalu mengikuti pemikiran ekonomi. Misalnya, perusahaan keluarga dapat membuat keputusan berdasarkan kekhawatiran saat perusahaan sudah berganti generasi yang nantinya diharapkan perusahaan akan selalu sejahtera. Oleh karena itu, perusahaan keluarga diharapkan mampu untuk menjaga kestabilan kualitas laba yang dimiliki perusahaan di masa yang akan datang.

Pada perusahaan keluarga, terdapat hubungan yang erat antara anggota keluarga dan manajer (Adiguzel, 2013). Lebih lanjut (Adiguzel, 2013) menyatakan bahwa hubungan yang erat tersebut menyebabkan manajer mengelola laba demi memenuhi tujuan atau harapan jangka panjang anggota keluarga dan mengorbankan kekayaan pemegang saham minoritas.

Perusahaan yang berbasis keluarga akan menjaga reputasi yang merupakan faktor penting bagi perusahaan untuk mempertahankan keunggulan kompetitifnya yang berkelanjutan. Dengan reputasi, perusahaan juga dapat menjaga terjadinya hubungan jangka panjang dengan stakeholder. Dalam perusahaan keluarga biasanya anggota keluarga juga memegang posisi penting dalam dewan pengawas. Dengan demikian, pemantauan yang tidak efektif oleh dewan pengawas dapat memberikan kesempatan kepada anggota keluarga untuk mencari keuntungan pribadi dan mengambil alih kekayaan dari pemegang saham minoritas. (Riset et al., 2018) (Putu Purnama Dewi Chanco Mendonca Do Rego, 2018) menyimpulkan kepemilikan keluarga berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. (Margono et al., 2020) juga meneliti kaitannya antara kepemilikan keluarga dengan manajemen laba yang menghasilkan kepemilikan keluarga berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan dalam penelitian (Putu Purnama Dewi Chanco Mendonca Do Rego, 2018) kepemilikan keluarga tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur.

Kasus manajemen laba yang pernah terjadi di Indonesia salah satunya adalah kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang diduga telah terjadi penggelembungan senilai Rp. 4 triliun oleh manajemen lama pada laporan keuangan perusahaan tahun 2017.

Tabel 1 Laba Bersih Setelah Pajak Tahun 2006-2017

Tahun	Laba Bersih setelah Pajak (dalam jutaan rupiah)		Harga Saham ( <i>Closing Price</i> )		Harga Saham Tertinggi	Harga Saham Terendah
2006	Rp	132	Rp	151	Rp 151	Rp 147
2007	Rp	15.767 ↑	Rp	649 ↑	Rp 649	Rp 614
2008	Rp	37.485 ↑	Rp	389 ↓	Rp 389	Rp 343
2009	Rp	37.823 ↑	Rp	329 ↓	Rp 329	Rp 311
2010	Rp	75.857 ↑	Rp	713 ↑	Rp 722	Rp 686
2011	Rp	126.906 ↑	Rp	495 ↓	Rp 495	Rp 485
2012	Rp	211.197 ↑	Rp	1.080 ↑	Rp 1.080	Rp 1.000
2013	Rp	310.394 ↑	Rp	1.430 ↑	Rp 1.450	Rp 1.420
2014	Rp	331.702 ↑	Rp	2.095 ↑	Rp 2.100	Rp 2.080
2015	Rp	323.441 ↓	Rp	1.210 ↓	Rp 1.230	Rp 1.205
2016	Rp	593.475 ↑	Rp	1.945 ↑	Rp 2.020	Rp 1.945
2017	Rp	(551.903) ↓	Rp	476 ↓	Rp 486	Rp 472

Hasil investigasi berbasis fakta yang dilakukan oleh PT Ernst & Young Indonesia (EY) kepada manajemen baru AISA yang tertanggal 12 Maret 2019, dugaan penggelembungan ditengarai terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Group AISA. Dalam penelitian (Indra Kusuma & Mertha, 2021) ditampilkan tabel seperti diatas.

Ketidakseimbangan ini terjadi pada tahun 2007 hingga tahun 2009, dimana laba yang diperoleh” senilai Rp 15.767 juta naik menjadi Rp. 37.485 juta pada tahun 2008 dan naik menjadi Rp 37.823 juta pada tahun 2009, tetapi harga saham malah turun dari Rp 649 ke Rp 389 dan berakhir pada nilai Rp 329 pada tahun 2009. Hal yang sama terjadi juga pada tahun 2010 ke tahun 2011. yaitu laba yang diperoleh senilai Rp. 75.857 juta naik menjadi Rp. 126.906 juta pada tahun 2011, tetapi harga saham turun dari Rp. 714 ke Rp. 495.

Semakin besar perusahaan maka kemungkinan terjadinya manajemen laba dalam perusahaan akan semakin kecil, Perusahaan besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan kecil. Karena Perusahaan besar dituntut untuk memberikan informasi lebih banyak dan dipandang lebih kritis oleh pihak luar dibandingkan dengan perusahaan kecil (Pramesti & Agusti, 2009). Menurut (Puji Asih, 2014) ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan kecil dan besar dengan memperhatikan total aktiva, nilai pasar saham, log size dan sebagainya. Perusahaan yang berukuran besar lebih diminati oleh para analis dan

broker. Karena perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan.

Hasil penelitian lain mengenai ukuran perusahaan oleh Veronica dan Bachtiar (2003) menemukan bahwa ukuran perusahaan berkorelasi secara positif dengan manajemen laba. Perusahaan besar mempunyai insentif yang cukup besar untuk melakukan manajemen laba, pengurangan terhadap biaya politik menjadi salah satu alasan perusahaan besar untuk melakukan manajemen laba yang mengurangi jumlah laba yang dilaporkan, alasan lainnya yaitu perusahaan harus mampu memenuhi target laba tertentu yang harus dicapai sehingga menjadi alasan kenapa perusahaan mengelola laba yang dilaporkan.

Kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen atau ditahan untuk menambah modal perusahaan yang akan digunakan untuk pengembangan bisnis atau investasi di masa yang akan datang. Kebijakan dividen ditentukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham dan bukan merupakan keputusan manajemen, namun manajemen mampu megestimasi besaran dividen yang dikeluarkan melalui prospectus perusahaan. (Putri, 2012) menyimpulkan dalam penelitiannya kebijakan dividen memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hasil sebaliknya ditunjukkan pada penelitian di India, yang menyatakan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen (Srikanth & Durga Prasad, 2015) dikarenakan penentuan pembagian dividen di India ditentukan oleh faktor lain seperti kepemilikan perusahaan atau berdasarkan dividen tahun sebelumnya untuk menunjukkan earning per share yang lebih tinggi.

Perusahaan didirikan bertujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang baik tercermin dari harga saham yang beredar di pasaran, dengan terlihatnya nilai perusahaan pada laporan keuangan membuat investor semakin tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Menurut penelitian dari (Wulanda & Aziza, 2019) nilai perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan menurut (Adi & Lesmana, 2017) manajemen laba berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. (Febriani, 2014) dalam penelitiannya juga

mendapatkan hasil bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Dari hasil penelitian variabel diatas masih adanya ketidak konsistenan dalam penggunaan variabel Kepemilikan Keluarga, Kebijakan Dividen ,Ukuran Perusahaan, dan Nilai Perusahaan jika diproyeksikan terhadap Manajemen Laba oleh karenanya berdasar latar belakang dan fenomena yang diuraikan diatas maka dilakukan penelitian dengan judul “*Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Kepemilikan Keluarga di Indonesia*”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Apakah kepemilikan keluarga pada perusahaan manufaktur berpengaruh terhadap manajemen laba
- b. Apakah kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur berpengaruh terhadap manajemen laba
- c. Apakah ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur berpengaruh terhadap manajemen laba
- d. Apakah nilai perusahaan memoderasi kepemilikan keluarga terhadap manajemen laba
- e. Apakah nilai perusahaan memoderasi pengaruh kebijakan dividen terhadap manajemen laba
- f. Apakah nilai perusahaan memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah

- a. Untuk menganalisa apakah kepemilikan keluarga pada perusahaan manufaktur berpengaruh terhadap manajemen laba
- b. Untuk menganalisa apakah kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur berpengaruh terhadap manajemen laba

- c. Untuk menganalisa apakah ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur berpengaruh terhadap manajemen laba
- d. Untuk menganalisa apakah nilai perusahaan memoderasi kepemilikan keluarga terhadap manajemen laba
- e. Untuk menganalisa apakah nilai perusahaan memoderasi kebijakan dividen terhadap manajemen laba
- f. Untuk menganalisa apakah nilai perusahaan memoderasi ukuran perusahaan terhadap manajemen laba

#### 1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasar tujuan penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

##### a. Manfaat Teoritis

Bagaimana teori agensi dan teori *socioemotional wealth* diterapkan pada perusahaan manufaktur kepemilikan keluarga

##### b. Manfaat Praktis

###### 1) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi kepada pelaku usaha dan manajemen perusahaan pada perusahaan manufaktur kepemilikan keluarga dalam mengelola laba usahanya dalam rangka untuk meningkatkan kepercayaan pihak eksternal terhadap perusahaan

###### 2) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi masyarakat agar memperhatikan segala faktor perusahaan seperti porsi kepemilikan saham keluarga, kebijakan dividen, ukuran perusahaan dan nilai perusahaan sebelum memutuskan untuk berinvestasi

###### 3) Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi regulator untuk mengawasi aktivitas manajemen laba pada setiap perusahaan agar dinamika dunia usaha berjalan dengan baik.